

**SASTRA LISAN SUNDA SEBAGAI MEDIA JEJARING MOTIF
UNTUK PENGUATAN NKRI**
*(Sundanese Oral Literature as Media of Motifs Network for Strengthening
the Unity of the Republic of Indonesia)*

Yeni Mulyani Supriatin

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Jalan Sumbawa No.11 Bandung
Telepon: 022-4205468, Pos-el: yeni.mulyani@yahoo.com
(Naskah diterima: 31 Maret 2015, Disetujui: 16 September 2015)

Abstract

Diversity and similarity of the motif found in oral literature in the archipelago can actually be adhesive for disintegration in the nation and it can strengthen the Homeland. The issues of regional programs, such as Malay and regional autonomy is one of the “threat” of the split nation. This study aimed to describe Sundanese oral literary motifs (as a baseline for comparison with other areas of oral literary motifs) that can be used as the media of motifs network for strengthening the nation. Analyzing data motif index approach. Source of data used are oral literature from Sunda belonging to the kind of prose randomly selected with consideration of the stories are chosen that contain motifs that are universal or motives that at least has been recorded in a motif index version of Thomson and the estimated contained in oral literature outside Sunda so the motifs found can be used as a comparison of motifs to seek their kinship. The results showed that in the oral literature of Sunda found several motifs such as the origin of the first humans on earth, the origin of the rice, the origin place, the angel who married to a man, man to stone, and the human half of which are universal motifs.
Keywords: oral literature Sunda, motifs, and motif-index

Abstrak

Keragaman dan kesamaan motif sastra lisan Nusantara sesungguhnya dapat menjadi perekat disintergrasi bangsa serta memperkuat NKRI. Isu-isu tentang kewilayahan, seperti kemelayuan dan otonomi daerah merupakan salah satu “ancaman” perpecahan bangsa ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motif sastra lisan Sunda (sebagai data awal untuk dibandingkan dengan motif sastra lisan daerah lain) yang dapat dimanfaatkan sebagai media jejaring motif untuk penguatan NKRI. Penganalisisan data dilakukan dengan pendekatan motif indeks. Sumber data yang digunakan adalah sastra lisan Sunda jenis prosa yang dipilih secara acak dengan pertimbangan cerita-cerita yang dipilih yang mengandung motif yang bersifat universal atau motif-motif yang minimal sudah tercatat dalam motif indeks versi Thomson serta yang diperkirakan terdapat dalam sastra lisan di luar Sunda sehingga motif yang ditemukan dapat dijadikan bahan perbandingan motif untuk mencari kekerabatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam sastra lisan Sunda ditemukan beberapa motif seperti asal-usul manusia pertama di bumi, asal-usul padi, asal-usul tempat, bidadari yang menikah dengan manusia, manusia menjadi batu, dan manusia separuh yang merupakan motif-motif universal.

Kata kunci: sastra lisan Sunda, motif, dan motif-indeks

1. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan pesan verbal, pernyataan yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, diucapkan, dinyanyikan dengan alat musik atau pertunjukan yang mengandung transmisi verbal dan nonverbal. Di samping sebagai hiburan, fungsi utama sastra lisan adalah sebagai afirmasi sistem kepercayaan setiap suku di Indonesia. Kita menyebutnya sebagai mitos, kata Sumarjo (2008:2). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa setiap sistem kepercayaan di mana pun memiliki mitos-mitosnya yang dijadikan “kitab suci” mereka. Mitos asal-usul bumi atau suku di berbagai daerah di Indonesia belum dikumpulkan. Padahal, mitos asal-usul kejadian manusia dan semesta ini mengandung cara berpikir mendasar tentang keberadaan, minimal tentang filosofisnya. Mitos “Toar” dan “Luminuut” di Minahasa, mitos “Tese” di Riung, “Manikmaya” di Jawa, “Sulanjana” di Sunda, “Tambo Minangkabau” di Minang, “Femuripits” di Asmat, menunjukkan perbedaan filosofis tersebut. “Lu’iit “ dan “Tese”, misalnya menggambarkan bahwa manusia pertama yang muncul di dunia adalah perempuan yang ke luar dari keringat batu atau belahan batu yang hamil melalui hubungan dengan alam. “Femuripits” agak lain. Dia lelaki yang muncul begitu saja dari gunung yang terletak di hulu sungai. Ia berlayar ke arah hilir. Di tempat itu, ia membuat patung kayu sepasang. Ia menari mengelilingi patung ciptaannya. Patung kayu itulah yang menjadi manusia Asmat pertama. Mitos Sunda dan Jawa sedikit mirip bahwa keberadaan muncul dari kekosongan mutlak yang disebut *awang-uwung*.

Di samping motif asal-usul manusia di bumi, jika ditelusuri lebih jauh terdapat motif-motif lain yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Keragaman dan kesamaan motif sastra lisan tersebut sesungguhnya dapat merajut kembali isu-isu disintegrasi dan dapat menjadi suatu pertanyaan menarik untuk diteliti. Sementara itu, dari sudut pandang penyebaran, hal itu mengindikasikan bahwa antara sastra lisan

yang satu dan sastra lisan yang lain terdapat pola hubungan yang bersifat monogenesis lalu difusi atau secara poligenesis sehingga dapat ditemukan bentuk dan motif yang sama di antara sastra lisan. Bentuk dan motif yang sama tersebut dapat menjadi perekat keutuhan dan kesatuan bangsa, sedangkan keberagaman dapat memperlihatkan kekayaan wacana sastra lisan Nusantara. Untuk itulah sebagai langkah awal, penelitian motif dalam sastra lisan di Jawa Barat dipandang perlu dilakukan. Pemetaan sastra lisan, khususnya pengidentifikasian motif cerita sastra lisan di Jawa Barat jika diletakkan dalam peta motif sastra lisan di Indonesia, setidaknya dapat menjadi benang merah yang mempertemukan jejak-jejak kekerabatan di wilayah Nusantara. Jejak-jejak kekerabatan melalui sastra lisan itu pulalah yang merupakan salah satu cara untuk mendukung penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah motif apa saja yang terdapat dalam sastra lisan Sunda yang dapat dimanfaatkan sebagai jejaring motif dengan sastra daerah di luar Sunda? Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan motif sastra lisan Sunda untuk dimanfaatkan dalam jejaring motif Nusantara dalam penguatan NKRI.

Penelitian tentang motif sastra lisan bukanlah penelitian baru. Sejak tahun 1903 Brandes sudah melakukan penelitian tentang motif kancil dalam *Dwerghert-verhalen uit den Archipel, Javaanche De Serat Saloka Darma*. Humme (1883) lebih dahulu daripada Brandes meneliti motif kancil dalam *Javaansche Sprookjs*. Sarjana lain yang juga meneliti motif kancil adalah Kern pada tahun 1880. Peneliti lain memokuskan penelitian pada motif bidadari, seperti Rujjati (1982) yang meneliti putri bidadari dalam judul “Putri Bidadari dengan Baju Layang-Layannya, Djamaris (1993: 54—62), dan Tim Pusat Bahasa (2013). Penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan Sunda dilakukan oleh Abdulwahid, dkk. (1998) dalam “Analisis Motif dan Leitmotif Cerita Pantun Sunda”. Kemudian, penelitian motif yang dilakukan Nurfaidah (2014) berjudul “Motif

dalam Cerita Rakyat Jawa Barat”. Penelitian motif yang sudah dilakukan tersebut sebatas pengumpulan data tentang motif sejenis, sedangkan penelitian ini—meskipun tahap awal—akan mengaitkannya dengan aspek kekerabatan antaretnik yang akan memperkuat NKRI serta penyusunan peta motif sastra lisan.

Pencarian sastra lisan Sunda sebagai data primer dilakukan di beberapa kabupaten dengan pertimbangan bahwa wilayah Jawa Barat memiliki berbagai corak subsistem ciri khas, di antaranya (1) Pantai Utara: Subang berciri khas masyarakat tradisional dengan mayoritas bersifat perdesaan; (2) Priangan: Sumedang dengan ciri khas *menak* ‘priyayi’ Sunda yang bersifat urban atau perkotaan mayoritas masyarakatnya dari golongan menengah-atas; dan (3) perpaduan budaya keraton dan Islam: Cirebon dengan ciri khas perpaduan budaya priayi Jawa-Cirebon dan Cina. Di samping itu, wilayah adat yang masih terisolasi, seperti Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung adat Sinar Resmi di Sukabumi, dan masyarakat adat di Ciamis, dan di Cimahi.

Untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian digunakan kajian motif yang dikemukakan oleh Dananjaya dan Fokkema-Kunne-Ibsch, sedangkan jenis-jenis motif mengacu pada motif indeks Thompson. Sebelum teori motif, akan disampaikan dahulu pemahaman tentang sastra lisan terutama yang menyangkut sastra lisan jenis prosa.

Sastra Lisan

Khazanah sastra mengenal adanya sastra lama dan sastra modern. Sastra lama terbagi lagi menjadi sastra lisan dan sastra tulis atau manuskrip. Sastra lisan yang menjadi tempat pencarian motif cerita adalah pesan verbal atau pernyataan yang disampaikan dari generasi ke generasi berupa pernyataan lisan yang diucapkan dan disampaikan dengan lisan. Sastra lisan juga ditransmisikan secara verbal. Selain sastra lisan, dikenal pula istilah sastra rakyat. Karena berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya, sastra rakyat ada pula

yang menyebutnya sastra tradisional. Perkembangan sastra ini sangat lambat karena milik bersama dan disampaikan turun-temurun.

Jika sastra lisan itu dituliskan oleh beberapa penulis atau dituturkan oleh seorang penutur atau beberapa penutur, wujud sastra itu mengalami perbedaan sehingga terjadi versi cerita. Dengan demikian, suatu keniscayaan jika sastra lisan yang beredar di masyarakat berkembang dan bervariasi. Bascom (1965:3—6) membagi prosa lisan menjadi tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh pewarisnya dipercaya sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Mite dipercayai karena dianggap memiliki kekuatan dalam menjawab berbagai misteri, keragu-raguan, dan ketidakpercayaan yang sering dikaitkan dengan teologi dan ritual. Mite juga sering dijadikan dogma dan dianggap suci. Tokoh-tokoh utama mite adalah dewa, pahlawan kebudayaan, dan binatang.

Legenda seperti halnya mite dianggap benar-benar terjadi, tetapi waktu peristiwanya berlangsung pada zaman yang lebih muda. Legenda bersifat suci dan tidak suci, tokoh utamanya adalah manusia. Di samping itu, legenda umumnya bercerita tentang migrasi, asal-usul terjadinya sesuatu bisa tempat atau apa saja, perang, kehebatan pahlawan, dan suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah.

Sementara itu, dongeng adalah prosa rakyat yang dipandang sebagai cerita rekaan. Kebenaran yang terjadi dalam dongeng tidak terlalu dimasalahkan. Meskipun berfungsi sebagai hiburan, dongeng diyakini memiliki fungsi lain yang dianggap penting, yaitu memiliki peran yang signifikan dalam masa pertumbuhan anak-anak. Yang membedakan dongeng dengan mite dan legenda adalah dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat, artinya dapat terjadi kapan dan di mana saja. Selain bercerita tentang peri dan dewa, dongeng dapat berkisah tentang petualangan manusia dan binatang.

Secara lebih ringkas Bascom membedakan mite, legenda, dan dongeng dalam Tabel 1 berikut ini.

di dalam satu atau sejumlah karya. Di dalam satu karya, motif merupakan unsur arti yang paling kecil di dalam cerita. Pengertian motif di sini memperoleh fungsi sintaksis. Bila dibaca dan direfleksi, pembaca melihat motif-motif itu dalam keseluruhan dan dapat menyimpulkan

Tabel 1. Perbedaan mite, legenda, dan dongeng menurut Boscom

Jenis	Dipercaya sebagai	Waktu	Tempat	Sifat	Tokoh utama
Mite	Fakta	dahulu lebih awal	dunia lain	Suci	bukan manusia
Legenda	Fakta	dahulu lebih awal	dunia seperti sekarang	Suci	Manusia
Dongeng	rekaan	kapan saja	dimana saja	Biasa	manusia bukan manusia

Motif dalam Perspektif Sastra Lisan

Jenis prosa rakyat dipandang sebagai milik anggota kolektif tempat prosa rakyat itu berada. Anggota kelompok sebagai pemilik prosa rakyat memandang bahwa prosa rakyat tersebut diwariskan, dilestarikan serta dipertahankan dari generasi ke generasi mereka. Namun, realitasnya, baik dalam khazanah sastra Nusantara maupun dalam khazanah sastra dunia, prosa rakyat yang serupa sama-sama tumbuh dan berkembang dengan pengakuan kepemilikannya.

Secara lebih spesifik Danandjaja (2002:53) menjelaskan bahwa yang dimaksud motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita. Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, tipe orang tertentu, atau sifat struktur tertentu.

Secara sangat umum, motif berarti sebuah unsur yang penuh arti dan yang diulang-ulang

satu motif dasarnya. Kemudian, motif dasar dirumuskan kembali secara metabahasa, kita akan menjumpai tema sebuah karya, misalnya dalam cerita “Panji” dijumpai 10 tema cinta sejati mengatasi segala rintangan. Apabila berkaitan dengan berbagai karya (pendekatan historis-komparatif), sebuah kesatuan semantis yang selalu muncul dalam karya-karya itu, misalnya motif pencarian seorang ayah atau pencarian kekasih (motif Panji yang dijumpai dalam berbagai cerita di Asia Tenggara) atau motif oedipus, dan sebagainya (Hartoko, 1986:291).

Fokkema-Kunne-Ibsch (1988:12) mencatat bahwa formalisme Rusia menggagas pula analisis motif. Salah seorang kaum formalis Rusia menyebutkan bahwa motif sebagai satuan alur terkecil. Ia juga membedakan motif terikat dengan motif bebas. Motif terikat adalah motif yang sungguh-sungguh diperlukan oleh cerita, sedangkan motif bebas merupakan aspek yang tidak esensial jika dipandang dari sudut pandang cerita. Meskipun begitu motif bebas secara potensial merupakan fokus seni karena

memberi peluang pada pengarang untuk menyisipkan unsur-unsur artistik ke dalam keseluruhan alurnya.

Kemudian, Dundes, seorang pakar sastra lisan Barat yang pernah meneliti dongeng kancil di Jawa menjelaskan bahwa dongeng memiliki deretan motifeme yang menyerupai kotak yang dapat diisi oleh aneka motif atau allomotif (motif pengganti). Sesungguhnya, Dundes melakukan prosedur analisis terhadap dongeng kancil itu berdasarkan metode analisis strukturalis yang pernah dikembangkan Vladimir Propp. Motifeme dari Dundes dapat disamakan dengan fungsi dari Propp. Istilah motifeme dipinjam Dundes dari Kenneth L. Pike. Empat motifeme yang ditunjukkan Dundes atas dongeng Indian Amerika adalah (1) larangan, (2) langgaran, (3) akibat, dan (4) berusaha melarikan diri. Dundes menyatakan sekurang-kurangnya dongeng Indian Amerika menunjukkan dua motifeme, yaitu *lack* 'kekurangan' dan *lack liquidated* 'kekurangan dihilangkan'. Dundes mampu menunjukkan bahwa dari isi cerita yang berbeda dapat mempunyai struktur yang identik (Danadjaja, 2002:93—94).

Yang menarik adalah hasil penelitian dan pengumpulan motif dongeng dan sastra lisan lainnya yang dilakukan Thompson. Thompson (1977:481—510) mencatat motif-motif yang terdapat dalam cerita lisan yang tersebar di dunia dalam motif indeks. Motif indeks Thompson dirinci berdasarkan formula tertentu, misalnya motif tentang mitologi, motif oedipus, motif putri bungsu, motif cerita binatang (fabel) ditandai dengan menggunakan kode-kode tertentu berupa huruf-huruf dan angka, seperti I *Animal Tales* terklasifikasi nomor 1—99 mencatat beragam motif tentang *Wild Animals*, nomor 100—149 mencatat motif tentang *Wild Animals and Domestic Animals*, dan seterusnya.

Thompson dalam mengklasifikasikan motif-motif tersebut atas dasar kesatuan cerita dalam bentuk tipe indeks. Sebutlah *Cinderella* adalah suatu kesatuan cerita yang diklasifikasikan di dalam tipe indeks dengan

nomor 510, yaitu tentang ibu tiri yang kejam. Tipe indeks *Cinderella* nomor 510 tersebut di dalamnya mengandung motif-motif, seperti ibu tiri kejam nomor 155, tokoh putri tiri nomor H 36.1, dan ujian melalui sepatu kaca. Dengan demikian, dalam tipe indeks *Cinderella* di mana pun di dunia ini pasti mengandung motif ibu tiri, tokoh putri tiri, dan pangeran tampan. Dengan kata lain, Tipe indeks khusus mengklasifikasikan dongeng Indo-Eropa, sedangkan motif indeks mengklasifikasikan seluruh cerita rakyat dari seluruh dunia.

Karena penelitian ini mencari motif-motif yang berkaitan dengan kajian struktur terutama kesatuan alur dan motif-motif yang mendukung kesatuan alur tersebut, metode yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan di lapangan: melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan tambahan, serta mengidentifikasi sastra lisan melalui wawancara dan melakukan perekaman. Kemudian, melakukan pengidentifikasian bentuk dan isi sastra lisan yang diperoleh dari lapangan dan menentukan motif.

Pengumpulan data dilakukan juga dengan cara studi pustaka pada buku-buku sebagai data sekunder. Pencarian motif sastra lisan di Jawa Barat atau memformulasikan motif menerapkan motif-indeks yang disusun oleh Thompson. Pemilihan motif indeks Thompson ini dipandang sebagai cara mudah dan singkat terutama untuk memformulasikan motif-motif yang bersifat universal. Di samping itu, akan melihat pula klasifikasi cerita berdasarkan tipe-indeks yang disusun oleh Antti dan Thompson.

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap data ditemukan beberapa tipe dan motif indeks yang bersifat universal. Tipe dan motif indeks tersebut akan dideskripsikan berikut ini.

2.1 Asal-Usul Manusia di Bumi

Asal-usul manusia di bumi merupakan tipe-indeks pertama yang ditemukan dalam

data. Asal-usul manusia pertama di bumi di dalamnya mengandung empat motif indeks yang dipandang merupakan motif utama, motif penciptaan manusia pertama di bumi, pasangan manusia pertama, bahan dasar yang digunakan pencipta untuk menciptakan manusia pertama, dan geneologi manusia di bumi turunan Adam dan hawa. Tipe-indeks dan motif tersebut terdapat dalam “Sri Sadana dan Sulanjana”.

“Sri Sadana dan Sulanjana” adalah prosa rakyat jenis mite dalam bentuk *pantun* Sunda. Mite ini diperoleh dari Kabupaten Sumedang. “Sri Sadana/Sulanjana” dapat disebut sebagai mitologi masyarakat Sunda tentang sistem kepercayaan Sunda lama. Kisah ini dikenal juga dalam bentuk *wawacan* ‘prosa liris’ dengan judul *Nyi Pohaci Sangyang Sri* yang menceritakan asal-usul padi dan hama-hama yang sering menyerang tanaman di sawah. “Sri Sadana dan Sulanjana” memuat sempalan yang biasanya dilisankan secara terpisah, seperti tentang tokoh Jaka Sabeulah dan kisah ular sanca yang ditipu gagak putih. Dengan demikian, dapat dikatakan “Sri Sadana dan Sulanjana” merupakan sebuah cerita berbingkai.

Sebagai cerita berbingkai, “Sri Sadana dan Sulanjana” di dalamnya mengisahkan berbagai hal yang dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama menggambarkan situasi bumi dan langit yang telah diciptakan Allah tampak kosong. Kemudian, diciptakanlah manusia yang mengandung empat unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah. Bagian pertama *pantun* tersebut mengandung motif penciptaan manusia pertama di bumi yang dalam motif indeks Thompson terdapat pada nomor A1210 *creation of man by creator* ‘penciptaan manusia oleh pencipta’. Penciptaan manusia dalam *pantun* ini diambil dari Islam yang tampak dari pemakaian nama Allah dan nama-nama nabi. Allah tidak secara langsung menciptakan manusia, tetapi melalui perintah pada para malaikat, jadilah Adam. Kemudian, malaikat mengambil sel dari tulang rusuk Adam untuk menciptakan Hawa yang dalam Thompson dimasukkan dalam motif *primeval*

human pair ‘pasangan manusia pertama’ dalam nomor A1270.

Bagian pertama *pantun* ini juga mengandung motif tentang aneka ragam bahan material yang digunakan pencipta yang dalam Thompson disebut dengan motif *mankind made from miscellaneous materials* ‘manusia dari berbagai bahan’ dalam nomor A1260. Adam dan Hawa dalam *pantun* ini diciptakan dengan menyatukan unsur material bumi, yaitu air, api, angin, dan tanah. Jika dibandingkan dengan sastra lisan lain, unsur material yang menjadi bahan penciptaan manusia di bumi dalam sastra lisan di Jawa Barat cukup berbeda. Dananjaya (2002:55) mendeskripsikan bahwa motif-motif mengenai aneka ragam bahan yang dipergunakan sang pencipta untuk menciptakan manusia, seperti pasir yang dipercikkan dengan air, tanah yang dimerahkan dengan darah hewan, batu, es, kulit lokang, logam, dan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan dapat berupa pohon, buah kacang, biji batang tebu, jagung, daun, dan rumput. Bahan lain ialah yang berasal dari tubuh sang pencipta seperti peluh, ludah, dan kuku jari kaki. Dalam mitologi bangsa-bangsa di dunia, tanah liat adalah bahan yang paling umum digunakan sang pencipta.

Akhir kisah bagian satu *pantun* ini menggambarkan geneologi turunan Adam-Hawa mulai dari Adam-Isis-Idris-Sayid Anwar-Ajisaka-Sang Hyang Tunggal-Batardan turunan lainnya di bumi yang dalam Thompson masuk dalam motif *emergence or descent of first man to earth* nomor A1230.

2.2 Dewi Sri (Asal-Usul Padi)

Masyarakat agraris di mana pun di Nusantara ini pasti mengenal atau bahkan memiliki kisah Dewi Sri sebagai mitos kesuburan. Jawa Barat yang didominasi masyarakat agraris menyimpan mitos ini dan mengaktualisasikannya dalam berbagai upacara yang berkaitan dengan padi, seperti *seren taun* di komunitas adat Sinar Resmi di Sukabumi, *seren taun* yang disebut *ngalaksa* di Rancakalong, Sumedang, dan *seren taun* di

Cigugur, Kuningan. Dengan demikian, mitos Dewi Sri yang berasal dari masyarakat lama hadir dalam kehidupan masyarakat modern yang berpeluang dan berperan dalam mengapresiasi serta mengomunikasikannya pada publik secara luas. Dalam hal ini masyarakat modern pun dapat menemukan kearifan lokal yang menjadi ciri masyarakat primordial tersebut.

Sebagai sastra lisan, Dewi Sri di Jawa Barat memiliki variasi cerita, antara lain seperti yang dikisahkan oleh Mustofa (2011:22) bahwa penceritaan mitos Dewi Sri dimulai dengan pertarungan antara elang dan Naga Anta. Pertarungan itu mengakibatkan jatuhnya dua butir telur dari mulut naga yang menjelma menjadi hama. Naga Anta sedih karena tidak mampu menghaturkan persembahan pada Batara Guru. Air mata Naga Anta mengkristal menjadi tiga butir telur yang akan dipersembahkan pada Batara Guru, tetapi gagal. Sebutir telur yang terselamatkan dipersembahkan pada Batara Guru. Telur inilah yang kelak menjadi Dewi Sri yang cantik jelita hingga Batara Guru jatuh hati. Batara Guru bermaksud menyunting Dewi Sri, tetapi ditolak. Untuk menghindari Batara Guru, Dewi Sri semedi sampai ia meninggal. Batara Guru menyemayamkan Dewi Sri di bumi. Dari jasadnya tumbuh berbagai jenis tanaman.

Sementara itu, kisah Dewi Sri atau asal-usul tanaman padi yang terdapat dalam pantun "Sri Sadana dan Sulanjana" yang berasal dari Kabupaten Sumedang menggambarkan bahwa Nyi Pohaci Sanghyang Sri berasal dari butir tetesan air mata Naga Anta. Ketika menginjak remaja, Nyi Pohaci yang cantik dikejar-kejar Batara Guru. Nyi Pohaci berhasil menghindari Batara Guru, tetapi Batara Guru yang berahi tidak dapat menahan karmanya. Tetesan itu jatuh ke bumi, jadilah Sulanjana. Nyi Pohaci melanggar larangan. Ia dijatuhi hukuman turun ke bumi bersama saudara kembarnya, Bambang Kusiang. Bambang Kusiang turun ke bumi jatuh di daerah Aceh, sedangkan Nyi Pohaci di daerah *babakan* Geger Sunten.

Karena terpisah dari saudara kembarnya, Nyi Pohaci menderita sampai akhirnya meninggal. Dari kuburan Nyi Pohaci tumbuh padi dan tanaman lain.

Meskipun jalan cerita yang telah diuraikan menampakkan sedikit perbedaan, satu hal yang menunjukkan persamaan yang terdapat dalam cerita Dewi Sri adalah tumbuhnya berbagai tanaman dari jasadnya. Hal itulah yang disebut dengan motif asal-usul padi dan tanaman lain. Thompson tidak secara khusus menyebutnya motif asal-usul padi, tetapi mengelompokkannya dalam motif asal-mula pohon dan tanaman. Oleh karena itu, asal-usul tanaman termasuk (padi) dapat dimasukkan dan dikelompokkan dalam motif *origin of tree and plants* 'asal mula pohon dan tanaman' dengan nomor A2600-A2699.

2.3 Asal-Usul Tempat

Sastra lisan di Jawa Barat dengan klasifikasi atau tipe asal-usul setempat termasuk data yang paling banyak ditemukan. Asal-usul tempat sebagian besar berupa legenda dalam kelompok legenda setempat. Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi. Legenda setempat yang berhubungan dengan tempat, antara lain terdapat dalam cerita "Nagri Panyidangan", "Nyi Rambut Kasih", "Sejarah Talaga" dari daerah Majalengka, "Prabu Geusan Ulun" dari Kabupaten Sumedang, "Legenda Karang Hawu", "Legenda Kawah Ratu" dari Sukabumi, "Legenda Maribaya", "Sangiang Tikoro", "Legenda Situs Mundinglaya", "Legenda Patenggang" dari Bandung Barat, "Nagara Dayeuh Luhur", "Situ Bagendit" dari Garut, "Legenda Ratu Rara Sumanding", Raden Walangsungsang", "Babad Dermayu" dari Cirebon, "Legenda Pantai Karang Nini", "Legenda Leuweung Sancang", "Legenda Karang Kamulyan", "Legenda Situ Lengkong-Panjalu" dari Kabupaten Ciamis, "Legenda Kuningan" dari Kuningan, dan "Legenda Talaga Warna" dari Bogor.

Legenda yang berkaitan dengan topografi dalam data, antara lain terdapat dalam cerita “Tangkuban Perahu” atau “Sangkuriang”. Tangkuban Perahu adalah gunung yang terletak di kawasan Bandung Barat, daerah Lembang. Gunung tersebut bentuknya menyerupai perahu yang terbalik. Perahu terbalik tersebut dalam cerita ini adalah hasil perbuatan Sangkuriang yang murka karena tidak berhasil menikahi Dayang Sumbi yang mengaku sebagai ibunya. Legenda ini mengandung tipe cerita A Th No.931 tentang legenda setempat yang berkaitan dengan topografi. Tipe legenda setempat yang berkaitan dengan topografi dalam sastra lisan Sunda mengandung kategori *Oedipus* dengan motif-motif No.522 *parricide* ‘pembunuhan terhadap ayah kandung’ sebagaimana Sangkuriang yang membunuh si Tumang, padahal si Tumang yang berwujud anjing adalah jelmaan ayah Sangkuriang dan mengandung *motif mather-son incest* dalam nomor 412. Motif tersebut dalam cerita “Sangkuriang” tergambarkan dalam peristiwa saat tokoh Sangkuriang bertemu dengan Dayang Sumbi. Sangkuriang yang telah meninggalkan Dayang Sumbi tidak mengenali lagi bahwa perempuan itu adalah ibunya. Sebaliknya, Dayang Sumbi mengenali bahwa pemuda yang mencintainya adalah anak kandungnya. Sangkuriang bersikeras ingin menikahi Dayang Sumbi. Meskipun incest tidak pernah terjadi, legenda tersebut mengandung oedipus.

2.4 Manusia Menjadi Batu

Manusia menjadi batu identik dengan cerita “Malin Kundang” sebuah sastra lisan dari daerah Minangkabau. Kisah Malin Kundang jika ditelusuri melalui kepustakaan khazanah sastra Indonesia tidak lagi milik orang Minang, tetapi sudah menasional. Kisah ini sudah melalui tafsir ulang dalam sastra Indonesia modern, bahkan sudah bertransformasi menjadi sebuah drama atau film. Malin Kundang secara ringkas mengisahkan kisah hidup seorang anak yang hidup menderita dengan ibunya. Untuk

mengubah nasib, Malin Kundang merantau sampai berhasil menjadi seorang saudagar yang kaya. Ketika suatu hari kapalnya mendarat di pelabuhan tempat kampung halamannya, Malin Kundang bertemu dengan perempuan tua-renta yang mengaku sebagai ibunya. Karena malu dan harga diri tinggi, Malin Kundang tidak mengakui perempuan itu sebagai ibunya. Ibu Malin Kundang menyumpahi anaknya yang telah durhaka supaya menjadi batu.

Sastra lisan di Jawa Barat memiliki cerita yang semotif dengan Malin Kundang. Cerita tersebut berjudul “Ki Kaji Sela”. “Ki Kaji Sela” adalah sebuah legenda dari Cirebon. Legenda ini mengisahkan tokoh yang bernama si Tolok yang belajar ilmu *sajatining sampurna* pada Sinuhun Jati di Kasunanan Cirebon. Ketekunan dan kecerdasan si Tolok memperlancar jalannya proses belajar. Si Tolok menjelma menjadi seorang manusia yang sempurna dalam ilmu agama Islam. Namun, Si Tolok lupa diri. Ia menjadi takabur karena ilmunya, kepandaiannya, dan kemahsyurannya. Perbuatan si Tolok menyimpang dari ajaran Islam. Bahkan, si Tolok ingin menandingi dan membunuh murid kesayangan gurunya karena rasa iri yang kuat. Sinuhun Jati tidak mengampuni perbuatan Si Tolok. Ia mengucapkan kata-kata hukuman pada si Tolok, “Jika hidup terus, hidup kamu hanya untuk mengganggu ketertiban umum. Oleh karena itu, lebih baik kamu menjadi batu. Seketika itu si Tolok menjadi batu.

Meskipun alur dan peristiwanya tidak seperti cerita “Malin Kundang”, legenda “Ki Kaji Sela” dapat dikelompokkan dalam motif *transformation to stone as punishment* ‘perubahan bentuk menjadi batu sebagai hukuman’ dalam nomor Q551 3.4. Si Tolok atau Ki Haji Sela dapat disejajarkan dengan Malin Kundang yang sombong dan lupa diri. Malin Kundang mendurhakai ibunya, sedangkan Ki Kaji Sela mengkhianati ajaran gurunya, keduanya berubah menjadi batu sebagai hukuman.

2.5 Dongeng Binatang

Thompson memasukkan kategori dongeng binatang ke dalam tipe No. 1—299. Dongeng binatang atau fabel adalah dongeng binatang yang mengandung moral, ajaran baik-buruk perbuatan. Dalam sastra lisan Jawa Barat terdapat dongeng-dongeng binatang yang oleh para ahli sastra Sunda dibagi ke dalam dua jenis, yaitu dongeng binatang asli Sunda dan bukan asli Sunda. *Sakadang kuya jeung sakadang monyet* ‘kura-kura dan monyet’ merupakan dongeng asli orang Sunda, sedangkan *sakadang peucang* ‘sang kancil’ bukan asli milik orang Sunda. Kisah-kisah tentang kura-kura dan monyet muncul dalam berbagai judul cerita, seperti “Ngala Nangka” ‘Metik Nangka’, “Melak Cau”, ‘Nanam Pisang’, “Maling Cabe” ‘Mencuri Cabe’, dan “Rek Dikawinkeun ka Anak Patani” ‘Akan Dinikahkan dengan Anak Petani’.

Dongeng kura-kura dan monyet memiliki berbagai motif, misalnya motif perlombaan berlari, ingin menang sendiri, dan mengkhianati persabatan. *Sakadang peucang* dalam dongeng dapat melambangkan kecerdikan yang tenang dalam menghadapi kesulitan dan selalu cepat memecahkan masalah yang rumit tanpa ribut dan emosi.

Sementara itu, dongeng binatang dengan tokoh utama *sakadang peucang* ‘sang kancil’ memiliki motif binatang yang tidak kenal budi baik atau binatang yang mencelakakan binatang lain yang dalam Thompson terdapat dalam dapat dikelompokkan dalam Aa Th No. 155 dan motif W 154.2.1 *ungrateful serpent return to captivity* ‘yang tak tahu membalas budi dan motif *rescued animal threatens rescuer* ‘binatang yang ditolong mengancam penolong’.

Tentang *sakadang peucang* atau ‘sang kancil’ yang cerdas sesungguhnya sudah banyak ditulis para pakar. Dananjaya (2002:87) mencatat bahwa dalam dongeng binatang Indonesia, tokoh paling populer adalah sang kancil. Dongeng kancil pernah ditulis, antara lain oleh Brandes yang mengulas dua dongeng

kancil, yaitu “Sang Kancil dan Siput” dalam motif K 11.1 ‘perlombaan berlari dimenangkan dengan tipuan’ dan “Sang Kancil di dalam Kebun Mentimun” yang mempunyai tipe cerita no. 176 dan motif K 741 ‘ditangkap oleh boneka bayi terbuat dari tir’. Sarjana lain adalah Kern yang mengulas buku *Serat Kancil*.

2.6 Manusia Sebelah

Di dalam pantun “Sri Sadana dan Sulanjana” terdapat sempalan kisah yang menggambarkan tentang manusia sebelah yang dalam pantun itu diberi judul “Jaka Sabeulah” ‘Manusia Sebelah’. Ketika Dewa Wisnu menitikkan air mata karena sedih atas kematian Bambang Kusial, air mata itu jatuh ke bumi, jadilah Jaka Sabeulah. Disebut *sabeulah* ‘sebelah’ karena tokoh itu tubuhnya hanya sebelah. Jaka Sabeulah pada saat dewasa mengembara mencari Allah untuk meminta separuh tubuhnya. Di dalam perjalanannya, Jaka Sabeulah bertemu dengan seorang kiai dan maling. Kiai dan maling menitip pesan pada Jaka Sabeulah jika bertemu dengan Allah. Dua orang itu mempertanyakan tentang tempat mereka kelak di surga. Jaka Sabeulah mencari Allah ke mana-mana, tetapi belum berhasil. Jaka Sabeulah nyaris putus asa karena tidak menemukan jalan menuju Allah. Sampai akhirnya datang malaikat menghampirinya lalu memberi cara pada Jaka Sabeulah bagaimana bisa sampai ke tempat Allah. Atas petunjuk malaikat, Jaka Sabeulah memanjat batang bambu sampai puncak. Saat berada di puncak Jaka Sabeulah menunduk, ia pun terlempar ke langit ke tujuh. Di langit, Jaka Sabeulah diruwat agar tubuh yang sebelah menjadi sempurna. Jaka Sabeulah berubah wujud menjadi manusia sempurna dan berwajah tampan. Sebelum kembali ke bumi, ia menyampaikan pesan kiai dan maling pada Allah. Sesampainya di bumi, Jaka Sabeulah meneruskan perkataan Allah pada kiai dan maling. Kata Jaka Sabeulah kiai kelak tempatnya di neraka, sedangkan maling di surga. Meskipun taat beribadah, kiai selama

hidupnya tidak pernah memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia, sedangkan si maling meskipun melakukan perbuatan tercela semata-mata hanya untuk menolong sesama manusia. Dengan demikian, kiai selalu meminta, sedangkan si maling selalu memberi.

Manusia sebelah dapat dikategorikan sebagai motif universal karena sudah tercatat dalam motif indeks Thompson dengan nomor F525. Di samping itu, “Jaka Sabeulah” juga mengandung motif pertanyaan yang dalam Thompson motif itu terdapat pada nomor H1291 dan Tipe 461.

2.7 Jenaka

Meskipun Thompson mengklasifikasi dongeng lelucon dan anekdot dengan tipe No. 2000—2399 *jokes dan anecdotes*, cerita-cerita tentang “Si Kabayan” yang termasuk cerita jenaka tampaknya belum dapat seluruhnya dikelompokkan dalam tipe ini. Cerita Si Kabayan termasuk jenis cerita lucu, cerita humor atau cerita jenaka. Ketiga jenis cerita tersebut tidak memiliki perbedaan mendasar serta dapat diperlakukan sama. Namun, para ahli sepakat bahwa cerita Si Kabayan termasuk cerita jenaka. Cerita jenaka adalah cerita tentang tokoh lucu, geli, licik, dan licin. Hal yang sama juga dikemukakan Zaidan (1991:23) bahwa cerita jenaka sebagai cerita olok-olok, kelakar, penghibur yang mengandung kelucuan, perbandingan, dan sindiran.

Cerita-cerita Si Kabayan yang sudah dikumpulkan oleh Durachman (2006) seperti “Si Kabayan Ngala Nangka” ‘Si Kabayan Metik Nangka’ dari daerah Priangan, “Si Kabayan Mayar Hutang” ‘Si Kabayan Membayar Hutang’ dari Bogor, “Si Kabayan Maling Kalapa” ‘Si Kabayan Mencuri Kelapa’ dari Purwakarta, dan “Si Kabayan Ngala Tutut” ‘Si Kabayan Mencari Siput’ tidak hanya menggambarkan kisah jenaka, lucu, dan *super hero*, tetapi mengandung juga motif malas, kritik sosial, dan cerdik. Sebagai ilustrasi akan dideskripsikan cerita “Si Kabayan Mayar Hutang” sebagai berikut.

Si Kabayan berjanji akan melunasi utang pada suatu waktu. Janji tersebut membawa dampak buruk, Si Kabayan jadi bingung. Karena belum bisa melunasi utangnya, Si Kabayan mencari akal akan memperdaya penagih utang. Si Kabayan pura-pura menjadi ayam seberang. Ketika penagih utang datang, istri Si Kabayan mengatakan bahwa Si Kabayan mau membayar utang dengan ayam seberang yang ada dalam kurung. Tanpa berpikir panjang, penagih utang membuka kurung ayam akan mengambil ayam. Begitu kurung dibuka, ayam seberang lari kabur menceburkan diri ke sungai. Ayam seberang dalam pandangan penangih, telah lepas. Penagih utang tidak sadar bahwa ia telah diperdaya. Karena lepas, istri Si Kabayan juga Si Kabayan menyalahkan penagih utang. Mereka dianggap sudah membayar utang.

2.8 Swan Maiden

Istilah *swan maiden* atau ‘burung undan’ diambil dari Thompson. *Swan maiden* adalah motif sastra lisan yang memiliki penyebarluasan cukup tinggi. Karena sudah tercatat dalam motif indeks Thompson, *swan maiden* atau dikenal sebagai motif cerita bidadari adalah motif yang universal. Thompson mencatat bahwa motif bidadari terdapat dalam tipe Aa Th. No.400 yang mengisahkan seorang putri bidadari yang terpaksa menjadi manusia karena pakaian bidadarinya disembunyikan seorang laki-laki ketika ia sedang mandi. Ia kemudian menjadi isteri laki-laki itu. Putri itu kembali ke khayangan setelah menemukan baju bidadarinya. Tipe Aa Th No. 400 ini mengandung motif D 361.1.1 *swan maiden finds her hidden wings and resumes her form* ‘putri bidadari menemukan sayapnya yang telah disembunyikan dan kembali ke asalnya’.

Meskipun secara khusus dalam pencarian data belum ditemukan atau agaknya masyarakat atau penutur sastra lisan sudah berkurang, sastra lisan di Jawa Barat bermotif bidadari masih terdapat dalam buku Danandjaja (2002:106). Danandjaja telah mencatat bahwa di Jawa Barat terdapat motif *swan maiden*

dalam cerita yang berjudul “Desa Pasir Kujang”. Ia menerangkan bahwa cerita “Desa Pasir Kujang” merupakan motif bidadari versi Sunda yang telah diolah sehingga sesuai dengan kebudayaan Sunda dan tidak terasa asing bagi masyarakat Sunda.

Baju bidadari yang berwujud burung unan di Eropa, bidadari cantik di Jawa, dan berwujud harimau di daerah Tasik, Jawa Barat sesungguhnya adalah bidadari-bidadari berwajah cantik. Dalam cerita “Desa Pasir Kujang” pada saat muncul pelangi turunlah sekawanan harimau menuju dangau. Sekawanan harimau itu melepaskan baju harimaunya. Seketika harimau itu berubah wujud menjadi sejumlah perempuan berambut panjang. Sekawanan harimau itu ternyata putri bidadari cantik yang turun ke bumi hendak mandi. Seorang pemuda yang memperhatikan sekawanan harimau itu, diam-diam mengambil satu pakaian harimau. Setelah mandi para bidadari itu mengambil bajunya masing-masing. Seorang putri tidak menemukan pakaiannya. Ia pun tidak dapat berubah wujudnya. Putri itulah yang menjadi isteri si pemuda.

Deskripsi ringkas tersebut menunjukkan bahwa cerita “Desa Pasir Kujang” mengandung motif bidadari yang terpaksa menikah dengan lelaki manusia karena baju harimaunya yang dapat mengubah wujud hilang. Motif lainnya yang terdapat dalam cerita ini adalah si bidadari kembali ke kayangan setelah menemukan baju yang hilang yang disembunyikan oleh suaminya.

3. Simpulan

Dalam penutup ini dapat dikatakan bahwa sastra lisan di Jawa Barat dalam jenis, mite, legenda, dan dongeng berdasarkan data yang ada atau untuk sementara dapat menemukan delapan tipe indeks yang merujuk pada tipe-indeks A.Aarne dan Stith Thompson dan puluhan motif berdasarkan motif indeks Stith Thompson.

Dalam satu tipe indeks dapat mengandung beberapa motif indeks, misalnya dalam tipe indeks asal-usul manusia di bumi dapat

mengandung motif penciptaan manusia pertama, penciptaan manusia kedua, material penciptaan, sampai motif manusia pertama di bumi.

Jika ditelusuri lebih lanjut dapat saja terjadi adanya penemuan motif baru yang belum tertampung dalam tipe-indeks dan motif indeks, seperti untuk cerita- cerita Si Kabayan dapat mengadung berbagai motif yang motifnya tidak tercantum dalam motif indeks Thompson karena dalam motif indeks Thompson hanya terdapat motif lelucon dan anekdot, sedangkan cerita Si Kabayan mengandung motif lucu, perbandingan, sindiran, cerdik, bodoh, dan malas.

Motif-motif yang sudah ditemukan tersebut cukup bermanfaat untuk bahan bandingan dengan motif lain di luar Jawa Barat yang pada gilirannya dapat membentuk jejaring motif sastra lisan Nusantara.

Daftar Pustaka

- Aarne, Antti dan Stith Thompson. 1964. *The Types Of Folktale (A Classification and Bibliography)*. Helsinki: Soumalainen: Academia Scientiarum Fennica.
- Bascom, William. 1965. *The Forms of Folklore: Prose Narratives* dalam *JAF*, Vol. 78, No. 307, 1965.
- Brandes, J.L.A. 1903. “Dongeng Kancil dari Nusantara, Dongeng Jawa, Serat Saloka Darma. Diambil dan Disadur dari Dongeng Kancil Pangeran Arya Sasradiningrat”. *KITLV XLVI* No. 1. hlm. 73—91.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Sastra Tradisional: Sastra Indonesia Lama pada Tahap Permulaan*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Durachman, Memen. 2006. “Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna, dan Fungsi”. Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.

- Fokkema dan Kunne-Ibsch. 1988. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terjemahan J. Praptadihardja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Humme, H.C. 1883. “Javaansche Sprookjes” ‘Dongeng-Dongeng Jawa’. *Land-en Volkenkunde van Nederland-Indie*, hlm. 83—111.
- Kern, H. 1880. “Catatan-Catatan Terlepas Mengenai Buku tentang Kancil”. *Land-en Volkenkunde van Nederland-Indie*, hlm. 341—348.
- Nurfaidah, Resti, dkk. “Motif dalam Cerita Rakyat Jawa Barat”. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Rudjiati, Sri Wulan. 1982. “Tokoh Bidadari dengan Baju Layang-Layang dalam Cerita-Cerita Rakyat di Indonesia”.
- Sumarjo, Jakob. 2008. *Sastra dan Pemberadaban di Indonesia*. Jakarta: Bentara Budaya.
- Thompson, Stith. 1977. “The Folktale. Books”. [www:google.co.id](http://www.google.co.id). Diunduh pada tanggal 18 November 2014.
- Tim Pusat Bahasa. 2013. “Penelitian Cerita Bidadari”. Jakarta: Pusat Bahasa, Kemendiknas.
- Wahid, Abdul. 1998. “Motif dan Leitmotif Cerita Pantun Sunda”. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zaidan, Abdul Razak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.